

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Didaktis dan Amanat dalam Novel ‘Berguru Pada Kelana’ Karya Anisa Prem Andini*” peneliti memaparkan kajian teori sebagai acuan. Adapun kajian teori yang dibahas, yaitu nilai-nilai didaktis, amanat dan novel, berikut pemaparannya mengenai kajian teori tersebut.

1. Pengertian Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang berarti sebuah kisah atau cerita. Penulis yang menulis sebuah novel disebut sebagai novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural adan sajak. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti

gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.¹

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.² Novel merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang pada zamannya dalam proses penciptaan dan penulisannya sebagai refleksi dari kehidupan nyata. Membaca novel dapat memberikan banyak inspirasi bagi pembacanya untuk menjadi lebih baik dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Selain itu novel bisa memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, mengajak pembaca untuk berkontemplasi dan menghayati nilai yang terkandung di dalam novel. Novel diciptakan bukan hanya sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Novel tidak hanya sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan.³

¹Ahyar, Juni, *Apa itu Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 148.

²Endeh, “Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye,” *Jurnal Diksatrasia*, vol. 1 no. 2 (Agustus 2017): h. 165.

³Doni Sanjaya dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Hunter* Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA”, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, vol. 5. No. 2 (April 2022): h.480.

Karya sastra novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling belakangan apabila dibandingkan dengan cerita fiksi lainnya. Novel menggambarkan permasalahan kehidupan para tokohnya dengan lebih detail dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel

dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.⁴

Berdasarkan teori yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang memuat suatu kisah kehidupan para tokoh-tokoh dengan menggunakan bahasa yang menarik dan mengandung nilai kehidupan.

2. Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Di lain pihak, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun

⁴Anis Handayani, “ Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra), “ (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), h.9-10.

cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Berikut unsur pembangun novel sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema adalah sebuah ide pokok, atau bisa juga disebut gagasan utama yang merupakan inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara implisit maupun eksplisit dan merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita.

2) Alur/Plot

Alur atau biasa juga disebut plot adalah faktor penting dalam sebuah karya fiksi yang merupakan jalinan peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita, dihadirkan oleh pelaku, dan terjadi sesuai tahapan-tahapan yang logis dan kronologis.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita.

4) Latar/*Setting*

Nurgiyantoro (2009: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasis tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu, faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

c) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dan dapat berupa adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainlain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.⁵

5) Sudut Pandang Pengarang (*Point Of View*)

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.⁶ Sudut pandang (*point of view*) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan demikian,

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjja Mada University Press, 2002), h.227-234.

⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjja Mada University Press, 2002), h.256.

sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu: persona pertama (first person), gaya “aku” dan persona ketiga (third-person), gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyorot dan menuntut konsekuensinya sendiri. Dalam cerikan, pengarang dapat mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus jika hal itu dirasakan lebih efektif. Penggunaan sudut pandang “aku” ataupun “dia” dalam cerikan adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. Ia dapat berupa ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian. Selain itu juga demi kebagusan cerita, yang kesemuanya dipertimbangan untuk mencapai tujuan artistik.

Sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu persona ketiga dan persona pertama.

a) Sudut Pandang Persona Ketiga: “ Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “ dia” , narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus-menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang “ dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “ dia” jadi bersifat mahatahu, di lain pihak, ia terikat, mempunyai keterbatasan “ pengertian” terhadap tokoh “ dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

(1) ” Dia” Mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, tetapi pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh dan tindakannya, termasuk motivasi yang melatar belakungnya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke “dia yang lain. Ia menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

(2) “Dia” Terbatas, “Dia” Sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dia lihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, tetapi terbatas

hanya pada seorang tokoh saja, atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh “ dia” , tetapi mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena itu, dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran. Dalam teknik “ dia” terbatas sering juga dipergunakan teknik narasi aliran kesadaran (*stream of consciousness*) yang menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran, ingatan, dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan. Sudut pandang cerita, dengan demikian, menjadi bersifat objektif. Pengarang tidak “ mengganggu” dengan memberikan komentar dan penilaian yang bersifat subjektif terhadap peristiwa, tindakan, latar, sampai detil-detil terkecil yang khas. Narator, dalam hal ini, seolah-olah berlaku sebagai kamera yang

berfungsi untuk merekam dan mengabadikan suatu objek.

b) Sudut Pandang Persona Pertama: ” Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Pembaca menerima apa yang diceritakan oleh si “aku”. Oleh karena itu, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut. Si aku tentu mempunyai nama karena ia mengisahkan pengalaman sendiri. Namanya jarang disebut. Penyebutan nama si “aku” mungkin justru berasal dari ucapan tokoh lain yang bagi si “aku” merupakan tokoh “dia” .

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si aku mungkin menduduki peran utama, jadi

tokoh utama protagonis. Mungkin si Aku hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan pratagonis, atau berlaku sebagai saksi.

(1) ” Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah maupun fisik. Si “aku” menjadi fokus cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si “aku” peristiwa tindakan dan tokoh lain diceritakan hanya jika perhubungan dirinya. Jika tidak hal itu tidak disinggung sebab si “aku” mempunyai keterbatasan terhadap segala hal yang di luar dirinya. Dalam cerita yang demikian, si “aku” menjadi tokoh utama. Si “aku” yang menjadi tokoh utama cerita, menjadi tokoh protagonis. Hal itu sangat memungkinkan pembaca menjadi merasa benar-benar terlibat. Pembaca akan mengidentifikasikan diri terhadap tokoh “aku”, dan karenanya akan memberikan empati secara penuh. Keterbatasan tokoh “aku” untuk menjangkau tokoh dan

peristiwa lain di luar dirinya dianggap sebagai kelemahan teknik ini. Pembaca menjadi tidak banyak tahu karena pengetahuannya tergantung pada pengetahuan si “aku”. Di samping itu, hal-hal yang diceritakan si “aku” bisa menjadi berkepanjangan dan membosankan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan selera antara pengarang dan pembaca, yang disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya. Penafsiran perwatakan si “aku” itu sendiri sulit dilakukan sebab dia seolah-olah diri pembaca sendiri.

(2) ” Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil,

membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, Si “aku” tambahan tampil kembali, dan dialah yang kini berkisah.

c) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran di dalam sebuah cerkan, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat. Persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga secara sekaligus. Sebuah cerkan yang bersudut pandang persona ketiga, sering memanfaatkan teknik “dia” mahatahu dan terbatas secara bergantian. Artinya, terjadi pergantian dari siapa masalah itu difokalisasi. Adanya pergantian fokalikasi tersebut akan melengkapi wawasan pembaca sebab pembaca akan memperoleh pandangan tentang suatu masalah dari beberapa tokoh. Penggunaan sudut pandang persona pertama yang sekaligus memanfaatkan teknik “aku sebagai tokoh

utama dan tambahan, juga dapat dijumpai dalam sejumlah cerkan. Hal itu berarti dalam sebuah cerkan terdapat penggunaan lebih dari satu sudut pandang. Teknik semacam ini merupakan siasat untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh ada dan terjadi.⁷

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis, misalnya di tengah atau di akhir cerita pengarang menyampaikan saran, nasihat, dan pemikirannya.⁸

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur pembangun teks naratif dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang

⁷Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Oktober, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), h.64-71.

⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Oktober, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), h.16

berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Namun, tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Meskipun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah cerikan haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Unsur-unsur ekstrinsik antara lain sebagai berikut:

- (1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup;
- (2) Sosiologi/kemasyarakatan;
- (3) Psikologi/kejiwaan;
- (4) Moral/akhlak/budi pekerti;
- (5) Ideologi/pandangan hidup;
- (6) Pendidikan.

Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya.

Meskipun penting, unsur ini tidak menjadi dasar eksistensinya sebuah karya sastra.⁹

3. Nilai-Nilai Didaktis

Nilai didaktis adalah nilai yang mengarah kepada nilai yang mendidik atau sama dengan nilai pendidikan. Nilai berisi hal-hal yang berkaitan dengan hal yang dianggap layak, pantas dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai memiliki kesesuaian di dalam diri yang berdasarkan kaidah dan aturan-aturan untuk bersikap dan bertindak laku dan sebuah nilai berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang terdapat sebuah aturan-aturan, sehingga dapat menuntun manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melaksanakan sesuatu yang baik, serta menghindari yang dirasakan tidak baik. Oleh karena itu nilai dapat dijadikan sebuah acuan dalam kehidupan.¹⁰

Berdasarkan beberapa teori tentang nilai-nilai pendidikan (Didaktis) di atas, dalam novel *Berguru Pada Kelana* peneliti mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Wicaksono. Hal itu karena pendapat Wicaksono lebih mudah untuk dipahami dan mencakup segala sisi dalam

⁹Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Oktober, LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), h.13-14.

¹⁰Desi Hurmatisa dkk, "Nilai Didaktis Dalam Cerita Putri Denda Mandalika Versi S.S.T Wisnu Sasangka dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA," *Jurnal Bastrindo*, Vol. 1. No. 1 (Juni 2020), h.36.

kehidupan manusia. Dengan demikian, bila dihubungkan dengan keberadaan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi manusia agar menjadi manusia yang memiliki jiwa yang bermoral, sosial, berkeyakinan, dan berbudaya. Berikut penjelasan menurut wicaksono mengenai nilai-nilai tersebut.

a. Nilai Moral

Wicaksono mengemukakan nilai moral adalah norma yang menjadi pegangan manusia untuk berkehidupan. Moral adalah segala sesuatu yang dipandang baik yang menjadi landasan manusia agar menjadi manusia yang beradab. Moral berkaitan dengan sopan santun dan kelakuan yang baik. Moral dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral dalam karya sastra diharapkan diserap baik oleh pembaca sehingga memberikan sumbangan besar untuk pembentukan akhlak pembaca.

b. Nilai Religius

Religiusitas dipandang sebagai segala sesuatu yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang religius dalam menjalani hidup. Religius adalah keimanan dan harapan kepada Tuhan. Religius berisi peribatan dengan kepercayaan, penuh. Religius menjadikan manusia memiliki harapan, kewajiban, larangan dan

peribadatan sekaligus kepada Tuhan agar manusia memiliki keseimbangan emosional. Religius dipandang sebagai dasar aturan dalam berkelakuan dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan manusia.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam suatu masyarakat. Nilai ini perlu ditanamkan pada setiap individu sehingga tumbuh hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya. Ali mengatakan bahwa pendidikan sosial bermakna mendidik manusia atau masyarakat menjadi jiwa yang berjiwa sosial dan tidak acuh dengan lingkungan sosialnya.

d. Nilai Budaya

Menurut Wicaksono, nilai budaya merupakan sesuatu hal yang dipandang dan diakui berharga oleh sekelompok masyarakat. Nilai budaya sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sakral dan memiliki aturan atas kebiasaan yang dipandang sebagai pandangan hidup. Budaya berkaitan dengan

pandangan hidup masyarakat yang terus dijaga kelestariannya.¹¹

4. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terdapat dalam novel yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat disampaikan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan cerita. Untuk menemukan amanat, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus membacanya sampai tuntas. Pesan itu terbungkus dalam bentuk intisari cerita yang dapat dipetik sebagai pelajaran untuk menambah kekayaan batin pembaca. Amanat harus disimpulkan sendiri oleh pembaca karena tersirat dalam cerita.¹²

Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.¹³ Amanat dalam sebuah karya

¹¹Desi Hurmatisa dkk, Nilai Didaktis Dalam Cerita Putri Denda Mandalika Versi S.S.T Wisnu Sasangka dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA,” *Jurnal Bastrindo*, Vol. 1. No. 1 (Juni 2020), hal.36-37.

¹²Elfrida Pasaribu, Analisis Tema, Amanat Dan Nilai-Nilai Didaktis Dalam Novel "L Am Hope Karya Gayatri Djajengminardo 2016 Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sekolah” , (Skripsi S 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, 2016), h.10.

¹³Zahra Nur Oktavia Amril, Tema dan Amanat dalam Novel ‘Memang Jodoh’ Karya Marah Rusli Serta Pemanfaatannya Sebagai

sastra yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembaca cerita secara keseluruhan dan menyimpulkannya sendiri karena disampaikan secara eksplisit. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.¹⁴ Menurut Esten amanat adalah pemecahan suatu tema. Jadi pemecahan suatu tema dimaksudkan dengan pesan dalam sebuah cerita yang merupakan pandangan serta analisis tema sastra. Amanat juga diungkapkan secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra.

- a. Secara implisit misalnya dilakoni dalam tingkah laku tokoh tokoh dalam cerita tersebut,
- b. secara eksplisit yaitu apabila dalam akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasehat, pemikiran dan sebagainya.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sesuatu hal yang ingin disampaikan pengarang kepada

Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi sastra DI SMA”, (Skripsi S 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2017), h. 20.

¹⁴Apri Kartikasary dan Edy Suprpto, Kajian Kesusastraan, (Oktober: Cv, Ae Media Grafika, 2018), h. 114.

¹⁵ AG Dwi Prihantoro, Analisis Struktural Novel Towards Zero karya Agatha Christie serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK, (Skripsi S 1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008), h.13

pembaca berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah dialaminya.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian kualitatif tentang “*Analisis Nilai-Nilai Didaktis dan Amanat dalam Novel ‘Beguru Pada Kelana’ Karya Anisa Prem Andini*” merupakan sebuah penelitian yang menarik. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, antaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Prinsella Bilqis Lubis yang berjudul “*Analisis Nilai Didaktis Cerita Anak Putri Mawar Karya Arni Windana*” membahas mengenai gambaran nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita anak putri mawar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Prinsella Bilqis Lubis dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pada nilai-nilai didaktis yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian Prinsella Bilqis Lubis menggunakan cerita anak putri mawar sebagai objek analisis sedangkan penulis menggunakan novel berguru pada kelana.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Endeh yang berjudul “*Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*”

¹⁶Prinsella Bilqis Lubis, “*Analisis Nilai Didaktis Cerita Anak Putri Mawar Karya Arni Windana*”, (Skripsi S 1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2020), h.1.

yang membahas tentang gambaran nilai didaktis yang terkandung dalam novel Hujan Karya Tere Liye. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pada nilai didaktis yang digunakan. Adapun perbedaannya pada novel yang digunakan sebagai objek penelitian. Peneliti Endeh menggunakan novel Hujan karya Tere Liye sedangkan penelitian ini menggunakan novel Berguru Pada Kelana.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Elferida Pasaribu yang berjudul “*Analisis Tema, Amanat, dan Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel ‘I AM HOPE’ Karya Gayatri Djajengminardo 2016 Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sekolah*” yang membahas tentang gambaran analisis tema, amanat nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel I Am Hope karya Gayatri Djajengminardo. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Elferida Pasaribu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan nilai-nilai didaktis dan amanat sebagai kajiannya. Adapun perbedaannya pada novel yang digunakan. Penelitian Efrida Pasaribu menggunakan novel I Am Hope sedangkan penelitian ini menggunakan novel Berguru Pada Kelana. Selanjutnya penelitian Efrida Pasaribu menganalisis tema sedangkan

¹⁷Endeh, “Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye,” *Jurnal Diksatria*, vol. 1 no. 2 (Agustus 2017): h.1

penelitian ini hanya menganalisis nilai didaktis dan amanat.¹⁸

C. Kerangka Berpikir

Novel *Berguru Pada Kelana* adalah novel mengisahkan tentang seorang wanita yang ingin menjajaki setiap sudut wilayah yang ada di Indonesia. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Anisa Prem yang memiliki watak dominan yaitu arogan dan egois dalam sesuatu yang ingin dia capai. Dalam novel ini banyak mengandung nilai pendidikan dan nilai kehidupan. Nilai tersebut salah satunya nilai didaktis dan amanat. Nilai didaktis adalah nilai yang mengarah kepada nilai yang mendidik atau sama dengan nilai pendidikan. Nilai berisi hal-hal yang berkaitan dengan hal yang dianggap layak, pantas dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis novel. Metode analisis ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Fokus dalam peneliti adalah menganalisis nilai-nilai didaktis dan amanat yang terkandung dalam novel *Berguru Pada Kelana*.

¹⁸Elfrida Pasaribu, “ Analisis Tema, Amanat Dan Nilai-Nilai Didaktis Dalam Novel "L Am Hope" Karya Gayatri Djajengminardo 2016 Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sekolah” , (Skripsi S 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, 2016), h.1.



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran